

Optimalisasi Kebijakan Penyediaan Ruang Laktasi Pada Puskesmas di Desa Wangkal Dusun Krajan Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo Menjadi Ruang Laktasi Syariah

Ambar Nauratil Jannah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: ambarnaurotiljannah@gmail.com

Zahida I'tisoma Billah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: zahidafe@gmail.com

Abstract

Laktasi adalah ruang yang disediakan khusus bagi perempuan yang sedang menyusui. Minimnya ruang laktasi atau ruang khusus menyusui di ruang publik membuat pemberian ASI eksklusif tidak dapat terwujud dengan baik. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah dengan menyediakan ruang laktasi syari'ah. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode atau langkah-langkah yang berbasis ABCD yaitu (Asset Based Community Development) yang mana didalamnya ada beberapa tahap seperti : tahapan Discovery (Proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai dimasa lalu). Kemudian ada tahap Dream yaitu dimana seseorang yang sudah melakukan tahap sebelumnya kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Selanjutnya ada tahapan Design yang mana seseorang yang sudah melakukan tahap sebelumnya kemudian mulai membuat Strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Kemudian yang terakhir ada tahap destiny yang mana pada tahap ini setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap design. Hasil dari PKM (pengabdian kepada masyarakat) ini adalah tercapainya kebijakan terkait pengusulan ruang laktasi yang terdapat di puskesmas yang bersifat syariah demi kemaslahatan masyarakat desa wangkal dusun Krajan kecamatan gading kabupaten Probolinggo ini yang mana kebijakan ini telah di setujui oleh pemerintah desa setempat dan tenaga kesehatan puskesmas desa wangkal bahkan semua pihak yang terkait.

Kata kunci : Laktasi, Syariah, ASI

Pendahuluan

Ruang menyusui yang biasanya terkenal sebagai ruang ASI atau ruang laktasi merupakan ruangan yang diperuntukan sebagai fasilitas umum yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan memompa Air Susu Ibu (ASI) yang di manfaatkan oleh ibu menyusui. Negara Republik Indonesia sangat menjunjung tinggi hak ibu menyusui agar dapat terus memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan meskipun harus bekerja, dan segala bentuk dukungan tersebut dapat kita lihat dari peraturan-peraturan yang memberikan waktu yang cukup dan fasilitas

yang layak bagi ibu untuk menyusui bayinya. Tempat-tempat yang dimaksud ialah seperti puskesmas. Pentingnya memberikan ASI eksklusif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang perlindungan anak dan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2010 tentang 10 langkah menuju keberhasilan menyusui juga berkaitan dengan Pasal 6 Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif untuk penyediaan ruang khusus menyusui dan dalam peraturan ini jelas mengatur bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya dan selanjutnya Pasal 7 mengatur bahwa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 tidak berlaku dalam hal terdapat indikasi medis, ibu tidak ada atau ibu terpisah dari bayi.¹

Pandangan mayoritas manusia, sering mengidentikkan keberadaan wanita secara fisik sebagai tanda keindahan hidup. Semakin indah penampilan wanita maka semakin menampakkan postur tubuh yang indah pula. Akan tetapi dibalik itu semua terdapat sebuah arti tersirat untuk wanita agar berhati-hati dalam memperlihatkan batas-batas postur tubuh yang wajar dipandang bagi setiap manusia. Mayoritas didalam ajaran Islam menegaskan bahwa wanita wajib menutup aurat. Sedangkan pada kenyataannya perempuan pada umumnya masih banyak yang menganggap remeh hukum islam tersebut.

Dalam Penyediaan ruang khusus laktasi harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang memadai bagi ibu maupun anaknya. Pada kenyataannya fakta yang telah ditemukan di Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo fasilitas yang di berikan oleh pihak pukesmas tidak memadai dikarenakan ruangan yang jauh dari kata nyaman. Hal ini mengakibatkan ibu-ibu yang menyusui memilih tempat seenaknya tanpa melihat keadaan sekeliling yang mana pengunjung pukesmas tidak hanya wanita saja melainkan juga terdapat pengunjung laki-laki.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif tanpa makanan tambahan lain adalah hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi berumur 0-6 bulan.² Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI.³ Upaya mencapai kebermanfaatan ASI Eksklusif dan target cakupan nasional, maka dikeluarkan aturan mengenai penyediaan ruang laktasi yang tercantum pada pasal 128 ayat 2 Undang Undang Kesehatan No 36 Tahun 2009. Bahwa disebutkan penyediaan fasilitas untuk ibu menyusui diadakan di tempat kerja dan sarana umum. Beberapa

¹ Pasal 6 dan Pasal 7 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif.

² World Health Organization (WHO), 'Global Nutrition Targets 2025', *Canadian Pharmaceutical Journal*, 122.2 (2014).

³ Murad Hossain and others, 'Exclusive Breastfeeding Practice during First Six Months of an Infant's Life in Bangladesh: A Country Based Cross-Sectional Study', *BMC Pediatrics*, 18.1 (2018).

studi menunjukkan Ibu akan merasa nyaman dan tenang menyusui anaknya bila ditempatkan pada ruang khusus menyusui.⁴

Hasil survey awal ditemukan peneliti, fasilitas yang ada di Ruang Laktasi di Puskesmas desa wangkal kecamatan gading kabupaten Probolinggo belum lengkap sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam UU Nomor 15 tahun 2013 Pasal 10 tentang cara penyediaan fasilitas khusus menyusui. Dalam ruang laktasi yang dijumpai, hanya tersedia ruangan kecil berjendela buram dengan tempat yang kosong dan hanya ada tempat untuk menyimpan ASI yang sudah di perah akan tetapi tempat penyimpanan ASI itu tidak berfungsi di dengan baik sehingga belum memenuhi tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui sebagaimana menurut UU. Standar untuk Ruang ASI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya meliputi: kursi dan meja, wastafel, dan sabun cuci tangan. Sejumlah penelitian terdahulu juga masih banyak menyinggung implementasi kebijakan ruang laktasi baik yang dilakukan pihak pemerintah maupun swasta belum terlaksana sesuai dengan ketentuan yang ada.⁵

Metode

Kegiatan KKN dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Melalui pendekatan ABCD, Kelompok KKN merupakan fasilitator dalam memberikan ide dan mengembangkan Asset yang dimiliki oleh masyarakat Wangkal kecamatan gading. Metode yang digunakan mahasiswa KKN yang berbasis PKM adalah memberikan gagasan yang baru untuk perangkat dan masyarakat di puskesmas desa wangkal untuk meningkatkan ke efektifan proses menyusui bayi pasca melahirkan. Informan penelitian ini terdiri dari 3 orang yang terdiri dari 1 orang kepala Puskesmas 1 orang penjaga Puskesmas 1 orang lagi sebagai tim tata usaha.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan bantuan pedoman pertanyaan yang terstruktur. Selain itu, dilakukan pula studi dokumentasi yang terkait dengan Optimalisasi kebijakan penyediaan ruang laktasi di desa wangkal kecamatan gading kabupaten Probolinggo Variabel yang di ukur dalam penelitian ini adalah pada Komunikasi (penyaluran informasi, kejelasan informasi, konsistensi informasi), Sumber Daya (fasilitas sarana dan prasarana, kontrol terhadap sumber dana), Disposisi (sikap implementator) dan Kondisi Lingkungan (dukungan publik, kondisi sosio, politik dan ekonomi).

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode atau langkah-langkah yang berbasis ABCD yaitu (*Asset Based Community Development*) yang mana didalamnya ada beberapa tahap seperti: tahapan *Discovery* (Proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah

⁴Vanessa Mathews, 'Reconfiguring the Breastfeeding Body in Urban Public Spaces', *Social and Cultural Geography*, 20.9 (2019) .

⁵Inova Gusmelia, Nur Indrawati Lipoeto, and Hardisman Hardisman, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Menyusui Di Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8.1 (2019) .

dicapai dimasa lalu). Kemudian ada tahap *Dream* yaitu dimana seseorang yang sudah melakukan tahap sebelumnya kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Selanjutnya ada tahapan *Design* yang mana seseorang yang sudah melakukan tahap sebelumnya kemudian mulai membuat Strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Kemudian yang terakhir ada tahap *destiny* yang mana pada tahap ini setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *design*.

Pembahasan

Lokasi penelitian ini adalah Puskesmas yang terletak di desa Wangkal kecamatan Gading kabupaten Probolinggo yang merupakan salah satu Puskesmas yang ada di desa tersebut. Karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini antara lain jenis kelamin laki-laki 1 orang jenis kelamin perempuan 2 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan hanya pihak stakeholder saja yang mengetahui adanya peraturan tentang penyediaan fasilitas menyusui dan atau pemerahan Air Susu Ibu sementara informan yang lainnya tidak mengetahui tentang peraturan tersebut yang mewajibkan tempat umum harus menyediakan Ruang Menyusui atau Ruang Laktasi. Hal ini berarti edukasi, arahan dan penyampaian informasi belum dilakukan dengan baik dan pengarahan belum dilakukan kepada pelaksana kebijakan hingga pelaksana kebijakan belum memahami secara mendalam maksud dan tujuan dari kebijakan, dan tidak mengkomunikasikan dengan baik dan jelas.⁶

Kebijakan publik diharuskan mempunyai standar dan sasaran yang jelas sehingga memudahkan implementor untuk memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut. Hasil penelitian Labbok (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai cita-cita bangsa dalam mencapai kesehatan reproduksi termasuk kelangsungan ASI didalamnya maka perlu sinergi yang kuat dari bidang kesehatan dan kebijakan suatu negara.

Kebijakan dengan pendekatan secara “top-down” dimulai dari keputusan-keputusan pemerintah, yang kemudian diturunkan sampai ke tingkat bawah sehingga memudahkan implementor dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Permenkes No 15 Tahun 2013 pasal 3 menyebutkan bahwa bentuk dukungan tempat kerja terhadap program ASI Eksklusif adalah dengan adanya peraturan internal, sedangkan untuk PT Royal Korindah dan KPP Pratama Kabupaten Purbalingga belum mempunyai peraturan internal mengenai laktasi. Pada kenyataannya strategi perusahaan sangat erat kaitannya dengan pemahaman penanggung-jawab ruang laktasi terhadap pentingnya ASI bagi bayi.

Lingkungan sosial yang dimaksud adalah dukungan lingkungan sekitar termasuk masyarakat dengan adanya ruang pojok laktasi. Masyarakat belum banyak yang mengetahui mengenai adanya ruang laktasi di Desa Wangkal, ruang

⁶‘HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI PERAH DENGAN PRAKTEK PEMBERIAN ASI PERAH’, *Jurnal Endurance*, 3.2 (2022).

laktasi tersedia namun tidak digunakan dengan bijak. Hal ini disebabkan oleh ruangan yang kurang nyaman, sehingga para ibu yang menyusui memilih menyusui di luar ruang laktasi. Meliputi pemahaman implementor terhadap kebijakan dan kemauan implementor untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Hasil observasi peneliti bahwa ruang laktasi sudah tertutup hanya saja masih kurang bersih, kurang nyaman, dan kurang tempat duduk.

Kondisi Lingkungan

Kebijakan ruang laktasi di desa wangkal sudah mendapatkan respon positif dari pemerintah dan juga masyarakat. Informan dari pihak pemerintah yaitu Dinas kesehatan desa wangkal kecamatan gading kabupaten Probolinggo mendukung kebijakan tentang ruang laktasi di Puskesmas desa wangkal mengingat bahwa ASI Eksklusif itu adalah hal yang penting sekali untuk diberikan kepada bayi dimana pun berada selama 6 bulan tanpa ada tambahan makanan atau susu formula. Pihak masyarakat juga mendukung kebijakan ini karena untuk memudahkan ibu menyusui yang memberikan anak nya ASI Eksklusif. Sama hal nya dengan ibu menyusui yang mendukung kebijakan ruang laktasi di tempat umum agar mereka bisa menyusui bayi nya di tempat yang nyaman dan privasi sehingga tidak lagi memberikan ASI nya di sembarang tempat.

Hal ini sesuai dengan sejumlah penelitian yang menyebut dorongan dan ketersediaan lingkungan yang kondusif meningkatkan aktivitas ibu memerah ASI di tempat kerja terdapat 39 ibu (73,58%). Misalnya dengan tersedianya pojok ASI dapat mendukung meningkatnya keberhasilan pemberian ASI dan terdapat beberapa manfaat untuk bayinya yaitu bayi yang mendapatkan ASI lebih sehat dan tidak terlalu rentan terhadap penyakit, yang membuat kaum ibu memiliki tingkat kekhawatiran lebih rendah tentang bayinya dan dapat lebih menitikberatkan fokusnya pada pekerjaan mereka. Maka dapat meningkatkan kinerja secara keseluruhan.⁷

Kondisi lingkungan dapat mempunyai pengaruh yang penting pada keinginan dan kemampuan atau organisasi dalam mendukung struktur-struktur, vitalitas dan keahlian yang ada dalam badan-badan administrasi maupun tingkat dukungan politik yang dimiliki. Kondisi lingkungan juga akan berpengaruh pada kecenderungan para pelaksana. Jika masalah yang dapat diselesaikan oleh suatu program begitu berat dan para warga negara swasta serta kelompok kepentingan dimobilisir untuk mendukung suatu program maka besar kemungkinan para pelaksana menolak program tersebut.⁸

⁷Fitriyani Bahriyah, Abdul Khodir Jaelani, and Monifa Putri, 'HUBUNGAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIPAYUNG', *Jurnal Endurance*, 2.2 (2017).

⁸Harumi Reis-Reilly, Nikia Fuller-Sankofa, and Calondra Tibbs, 'Breastfeeding in the Community: Addressing Disparities Through Policy, Systems, and Environmental Changes Interventions', *Journal of Human Lactation*, 34.2 (2018).

Secara keseluruhan, kurangnya perhatian Pemerintah setidaknya mengerucut pada tiga hal penting, yaitu lemahnya dukungan kelengkapan sarana dan prasarana yang bisa dilakukan, kurangnya penguatan dan pengawasan dari petugas program KIA/KB Puskesmas atau Dinas Kesehatan, dan tidak dilakukannya Self-assesment dan evaluasi kebermanfaatan ruang laktasi itu sendiri.

Penutup

Ruang laktasi merupakan ruangan yang diperuntukan sebagai fasilitas umum yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan memompa Air Susu Ibu (ASI) yang di manfaatkan oleh ibu menyusui. Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sumber daya paling utama adalah sumber daya manusia. hal penting dalam mendukung tempat kerja ramah laktasi adalah komunikasi in-terpersonal dan strategi positif yang diterapkan. Hasil observasi peneliti bahwa ruang laktasi sudah tertutup hanya saja masih kurang bersih, kurang nyaman, dan kurang tempat duduk.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor komunikasi dalam implementasi kebijakan penyediaan ruang laktasi sudah dilakukan namun penyampaian informasi belum merata kepada seluruh masyarakat. Pemerintah mengandalkan sosialisasi terbatas oleh pihak Puskesmas dan Rumah sakit. Ketersediaan sumber daya dalam pelaksanaan kebijakan ruang laktasi belum sesuai karena ditemukan ketidaklengkapan fasilitas sarana dan prasarana sesuai persyaratan Permenkes. Dibutuhkan dukungan Pemerintah dalam pengimplementasian ruang laktasi di tempat umum terlebih lagi di Puskesmas desa Wangkal kecamatan gading kabupaten Probolinggo.

Daftar Rujukan

- Bahriyah, Fitriyani, Abdul Khodir Jaelani, and Monifa Putri, 'HUBUNGAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSklusif PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIPAYUNG', *Jurnal Endurance*, 2.2 (2017)
- Gusmelia, Inova, Nur Indrawati Lipoeto, and Hardisman Hardisman, 'Implementasi Kebijakan Penyediaan Ruang Menyusui Di Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8.1 (2019)
- Hossain, Murad, Ashraful Islam, Tunku Kamarul, and Golam Hossain, 'Exclusive Breastfeeding Practice during First Six Months of an Infant's Life in Bangladesh: A Country Based Cross-Sectional Study', *BMC Pediatrics*, 18.1 (2018)
- 'HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI PERAH DENGAN PRAKTEK PEMBERIAN ASI PERAH', *Jurnal Endurance*, 3.2 (2022)

Mathews, Vanessa, 'Reconfiguring the Breastfeeding Body in Urban Public Spaces', *Social and Cultural Geography*, 20.9 (2019)

Reis-Reilly, Harumi, Nikia Fuller-Sankofa, and Calondra Tibbs, 'Breastfeeding in the Community: Addressing Disparities Through Policy, Systems, and Environmental Changes Interventions', *Journal of Human Lactation*, 34.2 (2018)

World Health Organization (WHO), 'Global Nutrition Targets 2025', *Canadian Pharmaceutical Journal*, 122.2 (2014)